

**ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN ALTMAN Z-SCORE PADA  
PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI  
(PT. X) SURABAYA**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Diploma 3  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**HANA NUR AIDAH**

**NIM : 2015410921**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hana Nur A'idah  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 April 1996  
N.I.M : 2015410921  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Diploma 3  
Judul : Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Altman Z-Score Pada Perusahaan Jasa Transportasi (PT. X) Surabaya.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing

Tanggal : 15 Oktober 2018

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Ketua Program Studi Diploma 3

Tanggal : 15 Oktober 2018

(Drs. Ec. Mochammad Farid, MM.)

# **ANALYSIS OF POTENTIAL FOR BANKRUPTCY WITH ALTMAN Z-SCORE AT TRANSPORTATION COMPANY (PT. X) SURABAYA**

**Hana Nur A'idah**

**NIM : 2015410921**

Email : [2015410921@students.perbanas.ac.id](mailto:2015410921@students.perbanas.ac.id)

STIE Perbanas Surabaya

**Nanang Shonhadji**

**NIP : 36040222**

Email : [nanang@perbanas.ac.id](mailto:nanang@perbanas.ac.id)

STIE Perbanas Surabaya

Wonorejo Timur No. 16 Surabaya

## **ABSTRACT**

*Economic development in Indonesia is currently very competitive, very easy for companies and services in Indonesia. Therefore, it applies to companies to continue to innovate and so that their performance can continue and compete with other companies. If the company cannot work on its performance, the operations will not run for a long time so that it can cause a setback for the company. If the company has a setback it will open to bankruptcy. Bankruptcy can be used by analyzing Z-score financial statements to determine the company's financial condition and assessing the company's performance whether in healthy, vulnerable (gray) conditions or bankruptcy. Service companies are interesting enough to be used as an example, especially transportation companies, due to various projects that are in the process, with the number of employees and branch offices in Indonesia. Bore these things to mobilize the entire society of Indonesia. This study uses primary data such as financial statements and company data in 2013, 2014, 2015 and 2016 as well as secondary data derived from books, journals and research with quantitative analysis techniques to analyze Z-score and descriptive by analyzing the results of calculations. The result of this research shows that PT. X is explicit in conditions prone to bankruptcy (gray area), because in three consecutive years the value of Z-score is less than healthy company condition. Therefore, other Employers of the Parties undertake work-improvements within the enterprise and evaluate such performance. In the coming year PT. X can continue to run and not issuing bankruptcy.*

**Keywords : Transportation Company, Financial Statement Analysis, Bankruptcy, Z-score method.**

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan merupakan suatu badan atau organisasi yang didirikan oleh perorangan maupun lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Disamping itu terdapat tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat bertahan dalam

persaingan serta terus berkembang. Pada era globalisasi ini perkembangan ekonomi di Indonesia sangat kompetitif sehingga dapat berdampak kuat terhadap perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa dan perbankan di Indonesia. Oleh karena itu adanya tuntutan bagi perusahaan untuk



terus melakukan inovasi baru, memperbaiki kinerjanya, serta melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain.

Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat terus bersaing sangat ditentukan oleh kinerja dari perusahaan itu sendiri. Sebuah perusahaan yang dapat terus beroperasi dalam jangka waktu yang cukup untuk melaksanakan aktivitas, kewajiban dan tujuannya merupakan konsep dasar *going concern*. *Going concern* merupakan salah satu konsep yang penting akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada *Balance Sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan kelangsungan masa depannya (Junaidi, 2016 : 11). Kelangsungan hidup perusahaan dapat dicapai oleh manajemen dengan meningkatkan kinerjanya. Secara umum kinerja suatu perusahaan dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Pada suatu perusahaan laporan keuangan sangat penting untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai atau dengan tujuan umum (*general purpose financial statement*) maupun tujuan khusus dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa datang. Pada dasarnya analisis laporan keuangan merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan di masa depan. Hasil dari perhitungan rasio-rasio keuangan tersebut bisa menggambarkan kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau dalam kondisi yang sedang menurun.

Analisis laporan keuangan mempunyai suatu keterbatasan seperti analisis rasio yang menguji setiap rasio

secara terpisah (*univariate*). Pengaruh kombinasi beberapa rasio biasanya hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Diperlukan suatu model prediksi yang merupakan kombinasi berbagai rasio untuk mengatasi kekurangan dari analisis keuangan dengan teknik regresi dan analisis diskriminan. Analisis regresi menggunakan data masa lalu untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel *dependent*, sedangkan analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan. Altman memperoleh 22 rasio keuangan, diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Altman berpendapat “bahwa model Altman *Z-score* merupakan model *multivariat* dengan menggunakan rasio keuangan dan analisis multi diskriminan untuk mendeteksi dan memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan publik”. Analisis ini menggabungkan beberapa variabel dalam modelnya dengan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan mencapai 82 persen dan terbukti memiliki keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kondisi permasalahan keuangan perusahaan (Sawir, 2009 : 23). Melalui pengamatan Altman, pada perusahaan yang bangkrut mempunyai nilai *Z* rata-rata sebesar -0,2559 dan kelompok perusahaan yang tidak bangkrut mempunyai nilai rata-rata *Z* sebesar 4,8863.

Studi dilakukan oleh Altman, menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan *leverage*, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang

menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Beams (2015 : 599) mendefinisikan kebangkrutan sebagai berikut:

kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. (Hanafi, Halim & Abdul, 2005 : 275).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbandingan model analisis kebangkrutan antara lain metode zmjewski, metode altman *Z-score*, grover dan metode springate. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Z-score* memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 50% selanjutnya metode springate dan grover yang memiliki tingkat akurasi yang sama yaitu 33% sedangkan yang terakhir zmijewski dengan tingkat akurasi 27,27% (Puspita Sari). Hasil penelitian selanjutnya bahwa tingkat akurasi *Z-score* sebesar 94% dan springate sebesar 86% (Subekti, 2013). Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *Z-score* memiliki tingkat akurasi yang tertinggi untuk menganalisis

kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga peneliti menggunakan metode *Z-score* dalam melakukan penelitiannya.

Perusahaan jasa cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian, karena perusahaan jasa mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun, yaitu dengan meningkatnya jumlah dan kantor cabang di Indonesia. Perkembangan tersebut guna memberikan pelayanan kepada masyarakat seluruh Indonesia. Maka dari itu dalam penelitian ini memilih perusahaan jasa tepatnya perusahaan penyewaan transportasi untuk dijadikan objek.

Perusahaan jasa transportasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan swasta dari Group Kalla yang kegiatan umumnya adalah menyewakan kendaraan bagi perorangan maupun perusahaan BUMN serta perusahaan swasta lainnya. Kegiatan rental yang dilakukan adalah dengan kontrak periode tahunan, bulanan ataupun harian. Perusahaan ini telah memiliki pengalaman di dunia usaha selama lebih dari 61 tahun, dengan jaringan cabang pelayanan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Makassar, Balikpapan, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta). Namun, dalam penelitian ini fokus pada kasus yang ada di kantor cabang Surabaya yang berdiri sejak tahun 2012. Selama PT. X beroperasi dua tahun, kondisi laporan keuangan dan kinerja perusahaan tergolong sehat. Setelah tahun 2013 perusahaan ini mengalami kerugian secara akuntansi hingga tahun 2016. Laporan laba rugi menunjukkan bahwa PT. X mengalami kerugian. Selama PT. X mengalami kerugian, perusahaan belum pernah melakukan analisis terkait dengan kesehatan keuangannya. Laporan ini akan dikaji dengan judul “Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Altman *Z-score* Pada Perusahaan Jasa Transportasi (PT. X) Surabaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kondisi keuangan Perusahaan Jasa Transportasi (PT.X)

apakah mempunyai kecenderungan bangkrut, rawan bangkrut atau tidak bangkrut (sehat)?; serta bagaimana hasil analisis dari masing-masing formula ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ) manakah yang menyumbangkan potensi paling besar?

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi keuangan dan menilai kesehatan kinerja Perusahaan Jasa Transportasi (PT.X) pada periode 2014-2016 berpotensi untuk bangkrut atau tidak dinilai dengan metode *Z-score*. Serta untuk mengetahui formula *Z-score* yang menjadi pengaruh besar terhadap potensi kebangkrutan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

### **Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016 : 126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan

untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Menurut Hutaeruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

### **Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2013 : 106) jenis laporan keuangan perusahaan yang merupakan informasi utama bagi pengguna laporan keuangan adalah neraca dan laba rugi. Berikut merupakan penjelasan mengenai neraca dan laba rugi:

#### **a. Neraca**

Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu, sering disebut per tanggal tertentu misalnya per tanggal 31 Desember 20017. Posisi yang digambarkan dibagi menjadi dua posisi yaitu sisi debit untuk Aset dan sisi kredit untuk Liabilitas (Harahap, 2011 : 209). Dalam neraca terdapat klasifikasi yaitu:

##### **1) Aset (Aktiva)**

PSAK mendefinisikan “Aset merupakan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat

transaksi yang sudah berlaku”. Aset ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

- a) **Aset Lancar**  
Aset lancar merupakan kas dan sumber daya lainnya yang diharapkan dapat dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Adapun contoh dari aset lancar yaitu: kas, piutang usaha/dagang, persediaan, perlengkapan, peralatan kantor, biaya dibayar dimuka. Dalam penyusunan aset lancar harus didasarkan pada likuiditasnya, yaitu kemampuan aset untuk diubah menjadi kas.
  - b) **Aset Tetap**  
Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dimana masa manfaat aset ini lebih dari satu tahun, kecuali tanah disusutkan. Contoh dari aset tetap yaitu: peralatan, kendaraan, bangunan, mesin.
  - c) **Aset Tak Berwujud**  
Aset tak berwujud merupakan aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Perbedaan yang mendasar dari aset tetap dan aset tak berwujud yaitu fisik dan masa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan. Dimana aset tak berwujud tidak memiliki bentuk fisik dan masa manfaat atas aset tersebut karena tidak pasti.
- 2) **Liabilitas (Kewajiban)**  
Menurut Harahap (2012 : 211) menyatakan kewajiban adalah jumlah yang harus dipindahkan setiap tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Liabilitas terdiri dari dua bagian yaitu kewajiban 5 lancar dan kewajiban jangka panjang serta modal pemilik.
- a) **Kewajiban Lancar**  
Suatu dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar jika dalam

jangka waktu dua belas bulan dapat diselesaikan dari tanggal laporan posisi keuangan atau siklus normal operasi perusahaan. Sebagai contoh yaitu hutang usaha dan hutang bank (jatuh tempo kurang satu tahun).

- b) **Kewajiban Jangka Panjang**  
Suatu kewajiban jangka panjang jika perkiraan penyelesaian lebih dari satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan. Contoh yaitu hutang obligasi dan hutang bank.
- c) **Modal Pemilik**  
Modal pemilik merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan nilai sisa dari aset suatu perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitas.

### **b. Laba rugi**

Laba rugi adalah sebuah laporan terperinci mengenai seluruh pendapatan dan biaya untuk mengetahui laba rugi yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Adapun unsur-unsur dalam laporan laba rugi menurut (Harahap, 2013 : 241) antara lain:

- 1) **Pendapatan**  
Pendapatan adalah hasil yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada pelanggan yang menerima jasa.
- 2) **Beban**  
Beban adalah arus kas keluar aset atau munculnya pasiva selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang atau kegiatan lain perusahaan untuk mencari laba, yang dapat menjadi pengurang penghasilan.
- 3) **Laba/Rugi**  
Laba/rugi adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut. Jika selisih tersebut positif maka akan menghasilkan laba, sedangkan jika selisih tersebut negatif maka akan menghasilkan rugi usaha.

## Analisis Laporan Keuangan

Pengertian Analisis Laporan Keuangan menurut (Hutauruk, 2017) terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan Keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, maka dapat dijelaskan dari arti masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba rugi, dan arus kas. Jika dua pengertian ini digabungkan, analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat menilai prestasi perusahaan
- 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
- 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, yaitu posisi keuangan (aset, neraca dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas atau profitabilitas
- 4) Melihat komposisi struktur keuangan (arus dana).
- 5) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 6) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

- 7) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Objek analisa laporan keuangan hanya didasarkan pada laporan keuangannya. Selain dari laporan keuangan, aspek-aspek lain seperti situasi ekonomi, gaya manajemen, dan lingkungan sekitar harus perlu diketahui. Objek analisa laporan keuangan adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi atau keadaan masa depan (Kariyoto, 2017 : 170).

### Analisis Rasio

Menurut Kariyoto (2017 : 12) analisis rasio digunakan untuk menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan yang diperlukan untuk memeriksa dan membandingkan hubungan-hubungan yang ada pada unit-unit informasi dalam laporan keuangan. Perhitungan analisis rasio dapat dilakukan dengan mengambil data dari laporan laba rugi serta neraca. Analisis rasio dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dari berbagai aspek operasional dan kinerja keuangan perusahaan, seperti efisiensinya, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas perusahaan.

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis dari rasio likuiditas antara lain rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas hutang lancar, rasio aset lancar terhadap total aset, dan aset lancar terhadap total hutang.

#### 2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menjelaskan tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun perusahaan yang dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Adapun jenis dari rasio solvabilitas yakni rasio hutang atas modal dan rasio hutang terhadap aset.



3. Rasio Profitabilitas  
Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.
4. Rasio Leverage  
Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal.
5. Rasio Aktivitas  
Rasio ini bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

#### **Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Prastowo (2011 : 58) terdapat berbagai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan  
Mencakup pemahaman tentang bidang usaha perusahaan tersebut serta kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan  
Mencakup informasi mengenai trend industri, dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut.
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan
4. Menganalisis laporan keuangan  
Secara umum, metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (Prastowo, 2011:59) :
  - c. Metode analisis horizontal, dilakukan dengan cara

membandingkan laporan keuangan dalam beberapa tahun (periode). Teknik analisis yang dimaksud antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis laba kotor.

- d. Metode analisis vertikal, dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun tertentu yakni dengan kata lain, membandingkan satu pos dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama. Teknik analisis yang dimaksud adalah teknik presentase perkomponen, analisis rasio serta analisis impas.

Bagi analisis laporan keuangan, salah satu alat penting dalam menjalankan dan melaksanakan fungsinya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya diperoleh dari proses berjalannya sistem akuntansi. Untuk tidak salah dalam memakai informasi laporan keuangan ini maka perlu diketahui secara benar pengertian dari proses akuntansi atau disebut juga siklus akuntansi tersebut.

#### **Kebangkrutan**

Beams (2015 : 599) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kebangkrutan juga dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Istilah bangkrut lebih terfokus pada pencapaian tujuan dan aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan mencapai tujuannya (Harnanto, 2012 : 485)

Menurut ISDA (International Swaps and Derivatives Association), suatu perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila telah terjadi hal-hal sebagai berikut:

- Perusahaan yang mengeluarkan surat hutang berhenti beroperasi (pailit)
- Perusahaan tidak solven atau tidak mampu membayar hutang
- Timbulnya tuntutan kebangkrutan
- Proses kebangkrutan sedang terjadi
- Dititipkannya seluruh aset kepada pihak ketiga.

### Metode Altman Z-score

Z-score adalah suatu metode yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan juga menunjukkan kinerja perusahaan yang merefleksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kasus dan fenomena kebangkrutan telah dilakukan. Edward I. Altman (1968) adalah salah satu peneliti awal yang melakukan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z-score. Analisis Z-score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013:254). Menurut metode Z-score dalam sejumlah studi telah dilakukan adalah untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi adalah *multiple discriminant analysis* (MDA) yang biasa disebut metode Z-score. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan.

### Rasio-rasio Keuangan Metode Z-score

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara

berkembang. Dalam model Z-score modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Hery, 2017). Berikut persamaan Z-score yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z=Overall Index (indeks keseluruhan)

X<sub>1</sub>=Working Capital (modal kerja) terhadap Total Assets (total aset)

X<sub>2</sub>=Retained Earnings (laba ditahan) terhadap Total Assets (total aset)

X<sub>3</sub>=Earnings Before Interest Taxes (EBIT) (Pendapatan sebelum dikurangi biaya bunga dan pajak) terhadap Total Assets (total aset)

X<sub>4</sub>=Book Value of Equity (nilai buku ekuitas) terhadap Total Liabilitas (total hutang)

Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman Z-score ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X<sub>1</sub>
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X<sub>4</sub>

Berikut merupakan uraian mengenai rasio-rasio yang kemudian akan dimasukkan kedalam persamaan diskriminan Z-score:

- a. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X<sub>1</sub>)

Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari total aset dan posisi modal kerja bersih. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan semakin buruk, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

- b. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset (X<sub>2</sub>)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba ditahan selama perusahaan beroperasi.

Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan maka semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai turun dan rasio  $X_2$  akan menjadi negatif (Sawir, 2001 : 25).

- c. Rasio EBIT terhadap Total Aset ( $X_3$ )

Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aktiva yang digunakan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin rendah efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

- d. Nilai Buku Hutang ( $X_4$ )

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

#### **Interpretasi Nilai Z-score**

Menurut Hery (2017) klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang berpotensi untuk bangkrut.

- b. Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami kebangkrutan).

- c. Jika nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut (sehat).

### **GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN**

#### **Profil Perusahaan**

PT. X adalah salah satu anak perusahaan *Kalla Group* (Perusahaan swasta milik Jusuf Kalla) yang berpusat di kota Makassar dan berdiri sejak tahun 2012.

Perusahaan swasta ini bergerak dibidang penyewaan transportasi yang beralokasi di Surabaya.

#### **Visi dan Misi Perusahaan**

Visi yang dimiliki oleh perusahaan ini adalah "Menjadi Perusahaan Terkemuka dalam Jasa Usaha Transportasi" sedangkan misi yang dimiliki adalah "Bekerjasama untuk melayani pelanggan perorangan maupun korporasi yang membutuhkan jasa transportasi. PT. X berupaya selalu memuaskan keinginan pelanggan dengan standar pelayanan yang aman, nyaman, handal dan tepat waktu".

### **PEMBAHASAN**

#### **Laporan Laba Rugi**

PT. X merupakan perusahaan swasta penyewaan transportasi yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu laporan keuangan diambil langsung dari perusahaan karena tidak dipublikasikan pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Berikut adalah laporan laba rugi PT. X periode 2013-2016:

Data laporan laba rugi tahun 2013 menunjukkan bahwa PT. X mengalami keuntungan sebesar Rp. 443.423.809. Laba tersebut diperoleh dari pendapatan rental bulanan yang lebih tinggi dibanding dengan total biaya operasional perusahaan. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap laba operasi yang bernilai positif.

Pendapatan operasi selama tahun 2013 yaitu dari sewa kendaraan bulanan, sedangkan pengeluaran yang dilakukan selama tahun 2013 antara lain, biaya pegawai, biaya administrasi dan umum serta biaya marketing. Perusahaan juga melakukan kegiatan diluar kegiatan utamanya yaitu pendapatan disposal (penjualan mobil) sebesar Rp 230.000.000, sehingga akan menambah laba operasi dan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Perusahaan tidak melakukan kewajiban perpajakan karena biaya pajak dipusatkan di kantor pusat. HPP yang terdapat dalam laba rugi PT. X merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan biaya unit kendaraan, penjualan jasa driver dan biaya penyusutan kendaraan.

Dari kegiatan pengeluaran diluar operasionalnya, perusahaan melakukan kredit mobil pada lembaga leasing bank sehingga terdapat biaya bunga leasing bank yang dapat mengurangi laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp. 261.890.200. sehingga PT. X berhasil mendapat laba bersih sebelum pajak senilai Rp. 443.423.809. Keuntungan tersebut berpengaruh pada neraca di bagian laba ditahan. Pada tahun 2013 saldo laba atau laba ditahan di neraca akan bernilai positif karena pada tahun ini perusahaan mengalami keuntungan.

Data laporan laba rugi tahun 2014 menunjukkan bahwa PT. X mengalami penurunan kinerja perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dari kerugian yang dialami perusahaan dari tahun 2013 sampai 2014. Pada tahun ini laba rugi turun sebesar 75% yaitu dari Rp. 443.423.809 menjadi (Rp. 112.537.653), sehingga bernilai negatif (rugi). Aktivitas operasi yang dilakukan selama tahun 2014 antara lain sewa kendaraan bulanan dan pendapatan jasa sopir. Sedangkan perusahaan juga melakukan pengeluaran biaya-biaya operasional seperti biaya pegawai, administrasi dan umum serta marketing. Namun, penyebab terjadinya kerugian adalah pada pengeluaran biaya non operasi seperti biaya bunga leasing

bank. Karena jangka waktu kredit mobil yang diajukan oleh perusahaan ke lembaga leasing semakin lama sehingga biaya bunga leasing bank semakin tinggi. Dampak dari biaya bunga leasing bank yang melebihi laba sebelum bunga dan pajak mengakibatkan rugi sebesar (Rp. 112.537.653). Kerugian akan berakibat pada saldo laba atau laba ditahan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan PT. X. Pada tahun 2014 saldo laba bernilai negatif karena nilai pada laporan laba rugi juga bernilai negatif.

Berdasarkan laporan laba rugi tahun 2015 terlihat bahwa kerugian PT. X turun sebesar 11% yaitu dari (Rp. 112.537.653) menjadi (Rp. 100.212.078). Setiap tahun perusahaan memang mengalami peningkatan pada pendapatan sewa seperti pendapatan rental dan pendapatan jasa sopir, namun sejalan dengan kenaikan pendapatan tersebut, pengeluaran khususnya pada biaya non operasional juga semakin meningkat melebihi total laba sebelum bunga dan pajak yaitu sebesar (Rp. 1.858.861.055) sedangkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp. 1.758.648.977. Maka dari itu terjadi kerugian sebesar (Rp. 100.212.078). Rugi yang dialami oleh PT. X dapat mengakibatkan saldo laba atau laba ditahan yang tersaji di posisi keuangan perusahaan bernilai negatif.

Berdasarkan data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa laba rugi PT. X masih bernilai negatif (rugi). Kerugian semakin menurun atau berkurang dari (Rp. 100.212.078) menjadi (Rp. 80.100.731) atau turun sebesar 20%. Artinya, PT. X sudah dapat meminimumkan pengeluaran biaya, meskipun hal tersebut belum dapat membuat kondisi keuangan perusahaan mengalami keuntungan. Pada umumnya kegiatan utama yang dilakukan selama empat tahun dari tahun 2013 sampai 2016 adalah sewa kendaraan bulanan dan jasa sewa sopir. Karena kegiatan umum perusahaan ini adalah menyewakan transportasi khususnya mobil dan menyewakan jasa sopir.

Peningkatan dari pendapatan rental dan jasa sopir menghasilkan total sebesar Rp. 25.906.319.333 yang terjadi karena bertambahnya *customer* baik badan maupun perorangan yang melakukan sewa transportasi di PT. X. Sehingga perusahaan berhasil menambah total pendapatannya. Namun, PT. X belum dikatakan membaik karena laporan laba rugi masih negatif.

Jika di nilai dari laporan laba rugi selama empat tahun dari 2013 sampai 2016, PT. X menunjukkan bahwa aktivitas dalam menjalankan kegiatan operasinya kurang baik. Meskipun pendapatan operasi yang diperoleh selalu meningkat di setiap tahunnya, namun perusahaan tidak memperoleh keuntungan hingga tahun 2016. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan yang dapat menilai kondisi keuangan PT. X agar pihak manajer dapat mengetahui asal kerugian yang dialami perusahaan tersebut.

#### **a. Modal Kerja**

Kondisi modal kerja dari tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan terbesar dibanding tahun tahun berikutnya yaitu sebesar 60%, sedangkan tahun 2015 ke 2016 hanya naik 20%. Artinya pada tahun 2015 perusahaan menunjukkan aktivitas yang baik dalam menjaga keseimbangan jumlah aset lancar dan jumlah hutang lancar untuk menunjang operasi perusahaan. Modal kerja diperoleh dari selisih antara total aset lancar dengan total hutang lancar. Modal kerja ini sangat penting bagi perusahaan dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek). Jika di nilai dari modal kerja PT. X sudah baik dalam memanfaatkan aset lancarnya.

#### **b. Laba ditahan**

Laba ditahan pada perusahaan ini menunjukkan kondisi paling buruk. Tujuan penahanan laba adalah untuk menutupi beberapa kewajiban yang dimiliki perusahaan. Laba ditahan bersumber dari laporan laba rugi. Ketika perusahaan memperoleh laba pada periode pencatatan maka akun laba ditahan akan bertambah,

sedangkan akun laba ditahan akan berkurang jika perusahaan memperoleh rugi pada periode pencatatan. Laba ditahan yang terus-menerus negatif dapat mengindikasikan perusahaan dalam kesulitan dan dapat terancam bangkrut (Kamus Bisnis, 2018). Dari tahun 2014 sampai 2016 laba ditahan PT. X memiliki saldo negatif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun tersebut. Meskipun nominal kerugian terus berkurang, dari tahun 2014 rugi sebesar (Rp. 112.537.653), tahun 2015 (Rp. 100.212.078) dan tahun 2016 (Rp. 80.100.731) namun, tetap perusahaan belum dapat dikatakan baik karena masih rugi.

#### **c. Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)**

Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau laba usaha PT. X dari tahun 2014 menunjukkan hasil yang baik dan terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya. Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari operasinya dengan mengabaikan biaya pajak dan bunga, ini hanya berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari operasi saja. Persentase kenaikan EBIT dari tahun 2015 ke 2016 memiliki nilai terbesar dibanding dengan tahun tahun sebelumnya yaitu sebesar 98%, artinya kondisi perusahaan di tahun 2016 terdapat perkembangan dalam melakukan aktivitas operasi (seperti penyewaan kendaraan) dan berbanding lurus dengan meningkatnya laba operasi.

#### **d. Total Hutang**

Total hutang pada PT. X terus meningkat dari tahun ke tahun. Persentase kenaikan baik dari tahun 2014 ke 2015 dan 2015 ke 2016 sebesar 51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengontrol dalam melakukan peminjaman (hutang) pada pihak lain. Karena pinjaman yang dilakukan dalam tiga tahun berturut-turut lebih dari 50%. Kenaikan hutang disebabkan karena tingginya hutang usaha dan hutang bank



yang dilakukan PT. X . Total hutang yang tinggi dapat mencerminkan bahwa kondisi keuangan buruk (sedang menurun) karena perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasionalnya.

#### e. Total Aset

Kondisi total aset PT. X menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan asetnya dari tahun 2014 sampai 2016 baik aset lancar maupun aset tetap. Aset merupakan sumber daya dapat berupa benda atau hak yang dikuasai serta dapat memberi manfaat ekonomi masa depan dengan pasti dan nantinya digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional usaha maupun pembiayaan. Peningkatan total aset dari tahun 2014 ke 2015 sebesar 38% sedangkan tahun 2015 ke 2016 meningkat sebesar 44%. Jika jumlah aset lancar perusahaan tinggi, maka semakin mudah bagi perusahaan untuk mengonversi aset lancar tersebut menjadi kas dengan waktu yang kurang dari satu tahun buku. Peningkatan total aset bukan berarti kondisi perusahaan semakin baik, apabila komponen aset yang meningkat adalah piutang, maka perusahaan perlu berhati-hati karena dengan keadaan tersebut, kemungkinan besar penagihan piutang tidak sepenuhnya tertagih sehingga timbul piutang tak tertagih yang menyebabkan pemasukan kas perusahaan tidak likuid.

#### Perhitungan Nilai Z-score

##### Perhitungan Z-score tahun 2014

$$\begin{aligned} X_1 &= \text{modal kerja : total aset} \\ &= 299.891.498 : 6.197.433.934 \\ &= 0,0484 \\ X_2 &= \text{laba ditahan : total aset} \\ &= (112.537.653) : 6.197.433.934 \\ &= -0,0182 \\ X_3 &= \text{EBIT : total aset} \\ &= 1.318.415.112 : 6.197.433.934 \\ &= 0,2127 \\ X_4 &= \text{nilai buku ekuitas : total hutang} \\ &= 1.884.257.048 : 4.313.176.886 \\ &= 0,4369 \end{aligned}$$

Setelah menghitung masing-masing formula tersebut, maka dapat memasukkan hasil formula kedalam rumus  $Z = 6,56$

$$(0,0484) + 3,26 (-0,0182) + 6,72 (0,2127) + 1,05 (0,4369) = 2,15.$$

##### Perhitungan Z-score tahun 2015

$$\begin{aligned} X_1 &= \text{modal kerja : total aset} \\ &= 480.940.810 : 8.531.583.470 \\ &= 0,0564 \\ X_2 &= \text{laba ditahan : total aset} \\ &= (100.212.078) : 8.531.583.470 \\ &= -0,0117 \\ X_3 &= \text{EBIT : total aset} \\ &= 1.758.648.977 : 8.531.583.470 \\ &= 0,2061 \\ X_4 &= \text{nilai buku ekuitas : total hutang} \\ &= 2.008.976.600 : 6.522.606.870 \\ &= 0,3080 \end{aligned}$$

Setelah menghitung masing-masing formula tersebut, maka dapat memasukkan hasil formula kedalam rumus  $Z = 6,56$

$$(0,0564) + 3,26 (-0,0117) + 6,72 (0,2061) + 1,05 (0,3080) = 2,04.$$

##### Perhitungan Z-score tahun 2016

$$\begin{aligned} X_1 &= \text{modal kerja : total aset} \\ &= 381.830.000 : 12.246.737.523 \\ &= 0,0312 \\ X_2 &= \text{laba ditahan : total aset} \\ &= (80.100.731) : 12.246.737.523 \\ &= -0,0065 \\ X_3 &= \text{EBIT : total aset} \\ &= 3.476.048.403 : 12.246.737.523 \\ &= 0,2838 \\ X_4 &= \text{nilai buku ekuitas : total hutang} \\ &= 2.428.424.568 : 9.818.312.955 \\ &= 0,2473 \end{aligned}$$

Setelah menghitung masing-masing formula tersebut, maka dapat memasukkan hasil formula kedalam rumus  $Z = 6,56$

$$(0,0312) + 3,26 (0,0065) + 6,72 (0,2838) + 1,05 (0,2473) = 2,35$$

### Analisis Formula Z-score berdasarkan Rasio Laporan Keuangan

Tahun	Nilai			
	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>
2014	0,3174	-0,0592	1,4296	0,4587
2015	0,3698	-0,0383	1,3852	0,3234
2016	0,2047	-0,0213	1,9074	0,2597

Sumber: data diolah

#### Analisis Perhitungan X<sub>1</sub>

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Semakin kecil rasio, maka menunjukkan kondisi perusahaan semakin buruk, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Berikut ini adalah perhitungan X<sub>1</sub> (Modal kerja terhadap Total kerja) perusahaan jasa transportasi (PT. X).

PT. X mengalami modal kerja terhadap total aset (X<sub>1</sub>) yang cenderung fluktuasi. Pada tahun 2014 sampai 2016 perhitungan X<sub>1</sub> pada perusahaan sebesar 0,3174; 0,3698; dan 0,2047. Kestabilan nilai X<sub>1</sub> dipengaruhi oleh nilai modal kerja. Pada tahun 2014 sampai 2015 modal kerja pada perusahaan mengalami kenaikan yaitu sebesar 60%, berbanding lurus dengan nilai X<sub>1</sub> yang juga mengalami kenaikan. Namun dari tahun 2015 ke 2016 nilai modal kerja mengalami penurunan yaitu sebesar 21% sehingga nilai X<sub>1</sub> juga mengalami penurunan. Umumnya, bila modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun, maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan. PT. X memiliki modal kerja yang bernilai positif, sehingga kemungkinan mudah dalam melunasi hutang lancarnya.

#### Analisis Perhitungan X<sub>2</sub>

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Lama berdirinya perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut, karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang baru berdiri pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali laba yang diperoleh pada awal berdiri sangat besar. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan, dan semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan yang tidak sehat.

PT. X memiliki nilai laba ditahan terhadap total aset (X<sub>2</sub>) yang selalu mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2016 yaitu sebesar -0,0592; -0,0383; dan -0,0213. Penurunan dari rasio ini disebabkan karena laba ditahan PT. X yang bernilai negatif dan total aset yang bernilai positif. Rasio X<sub>2</sub> menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aset perusahaan dijamin oleh saldo laba ditahan. Berdasarkan teori mengenai rasio tersebut, nilai negatif laba ditahan dapat terjadi karena umur PT. X masih tergolong muda sehingga menyebabkan akumulasi laba yang diperoleh perusahaan rendah. Penyebab yang lain, bahwa kerugian yang dialami PT. X selama tiga tahun juga merupakan faktor dari rendahnya rasio ini.

#### Analisis Perhitungan X<sub>3</sub>

Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian aset yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset pada neraca akhir tahun. Melemahnya faktor ini merupakan indikator terjadinya kebangkrutan. PT. X memiliki perhitungan EBIT terhadap total aset (X<sub>3</sub>) yang cenderung fluktuasi. Pada tahun 2014 sebesar 1,4296 mengalami penurunan di tahun berikutnya sebesar 1,3852 sedangkan di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,9074.

Dari hasil perhitungan rasio ini, dapat di nilai bahwa PT. X sudah baik dalam menghasilkan laba bersih sebelum bunga dan pajak dari Rp 1 aset perusahaan.

#### Analisis Perhitungan $X_4$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dan nilai pasar modal sendiri. Nilai total hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. PT. X memiliki nilai buku ekuitas terhadap total hutang ( $X_4$ ) yang cenderung menurun. Semakin kecil rasio ini, maka menunjukkan kondisi keuangan tidak sehat. Perhitungan tahun 2014 mengalami penurunan sampai pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,4587; 0,3234; dan 0,2597. Perusahaan belum dikatakan baik dalam membiayai modal sendiri dengan total kewajibannya, karena rasio terus menurun dari tahun ke tahun.

#### Formula Z-score penyumbang terbesar (terjadinya potensi kebangkrutan)

Berdasarkan analisis perhitungan formula Z-score dari tabel 4.9, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang merupakan penyumbang terbesar terjadinya potensi kebangkrutan pada perusahaan ini adalah  $X_2$  (laba ditahan terhadap total aset). Dari keempat rasio ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ) menunjukkan  $X_2$  memiliki hasil dan analisis yang paling buruk. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah, karena umur PT. X masih muda sehingga waktu untuk memperoleh laba masih sedikit sehingga berdampak pada tiga tahun yaitu dari tahun 2014 sampai 2016 menghasilkan saldo laba negatif dan berpengaruh pada rasio  $X_2$  yang bernilai negatif. Rasio  $X_2$  termasuk dalam kategori rasio profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kas, modal, jumlah cabang dan jasa penyewaan. Jadi, di tahun 2014 sampai 2016 PT. X belum bisa memanfaatkan sumber daya tersebut untuk menghasilkan dan membangun laba yang dimiliki.

#### Interpretasi Perusahaan (Z-score)

Perusahaan	Z-score		
	2014	2015	2016
PT. X	2,15	2,04	2,35

Sumber : data diolah

Perusahaan	Z-score		
	2014	2015	2016
PT. X	Rawan	Rawan	Rawan

Sumber : data diolah

Selama tiga tahun berturut-turut PT. X termasuk dalam klasifikasi kondisi rawan bangkrut (*grey area*). Kondisi ini dilihat dari nilai z-score pada tahun 2014 sampai 2016, perhitungan menunjukkan:

- 2014 =  $1,1 < 2,15 < 2,6$
- 2015 =  $1,1 < 2,04 < 2,6$
- 2016 =  $1,1 < 2,35 < 2,6$

Berdasarkan hasil interpretasi kebangkrutan di atas, maka dapat dilihat bahwa PT. X di prediksi memiliki kondisi perusahaan yang rawan (*grey area*). Karena dalam tiga tahun berturut-turut nilai Z menunjukkan dibawah kondisi perusahaan yang sehat ( $1,1 < Z < 2,6$ ) sehingga terindikasi mengalami rawan kebangkrutan. Terindikasinya rawan bangkrut pada PT. X ini belum tentu benar-benar terjadi kebangkrutan di tahun yang akan datang atau kemungkinan terjadi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Apabila pihak manajemen PT. X dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja terutama pada aktivitas meminimalkan biaya operasi maupun non operasi (seperti hutang pada leasing untuk kredit kendaraan), mengurangi proporsi hutang lancarnya pada vendor di saat memperbaiki beberapa kendaraan yang mengalami kerusakan dan perlu dilakukan *service*, memanfaatkan aset lancar seperti piutang usaha oleh *customer* yang tidak dibiarkan terlalu besar, serta terus meningkatkan pendapatannya melalui pelayanan jasa sewa transportasinya, maka kondisi perusahaan dapat sehat kembali. Sedangkan jika pihak manajemen tidak memperbaiki kondisi tersebut, maka yang terjadi PT. X benar-benar mengalami

kebangkrutan. Jika PT. X sudah terindikasi potensi rawan bangkrut, maka manajemen lebih bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan kebijakan perusahaan. Misalnya, manajer harus memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang, mengkondisikan piutang agar tidak terlalu besar, apabila nominal piutang terlalu besar dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan, sehingga berdampak pada penerimaan kas perusahaan untuk masa yang akan datang.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini meneliti tentang analisis potensi kebangkrutan dengan Altman *Z-score* pada perusahaan transportasi (PT.X) cabang Surabaya, dimana komponen metode *Z-score* tersebut terdiri dari modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), nilai buku ekuitas, total aset dan total hutang. Komponen-komponen tersebut dapat membantu menghitung dan menghasilkan rasio yang kemudian akan dimasukkan kedalam persamaan diskriminan *Z-score* ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ). Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PT. X mempunyai kondisi keuangan yang terletak pada daerah rawan bangkrut (*grey area*) tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014, 2015 dan 2016. Potensi rawan ini dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan yang kurang serta memperbaiki kondisi keuangannya agar dimasa yang akan datang PT. X dapat terus melakukan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan kecil berpotensi untuk bangkrut.
2. Variabel yang menyumbangkan potensi kebangkrutan PT.X paling besar adalah  $X_2$  (Laba ditahan

terhadap total aset). Hasil analisis  $X_2$  dapat diartikan paling buruk dibanding variabel  $X_1$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  dan hasil perhitungan dari  $X_2$  merupakan hasil terendah dari tahun 2014 bernilai negatif sampai tahun 2016.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat peneliti berikan antara lain :

1. Laporan keuangan perusahaan tidak terdapat analisa mengenai potensi kebangkrutan. Sebaiknya perusahaan dapat menambahkan analisa tersebut agar pengguna laporan keuangan mengetahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan.
2. Hasil analisis prediksi kebangkrutan tidak sepenuhnya tepat, namun analisis tetap perlu dilakukan untuk memberikan tanda jika terjadi kesulitan keuangan, sehingga pihak manajemen dapat mengantisipasi dan dapat melakukan perbaikan bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan agar kegiatan operasi perusahaan dapat terus berjalan dan benar-benar tidak mengalami kebangkrutan.

## **Implikasi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. X berada pada daerah rawan (*grey area*), sehubungan dengan hal tersebut hasil prediksi kebangkrutan dapat memberikan implikasi bagi Kepala Bagian Administrasi yaitu membuat analisis untuk menilai keuangan perusahaan setiap akhir tahun, sehingga dapat diketahui perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran dalam kegiatan usahanya. Dampak penelitian ini juga dapat diimplikasikan oleh manajer perusahaan, analisis yang telah dibuat

dapat memberikan gambaran dan dapat mendeteksi apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat (mengalami kemajuan) atau dalam kondisi buruk (mengalami kemunduran) sehingga pihak manajer dapat membuat keputusan dan kebijakan-kebijakan apa yang seharusnya dilakukan agar perusahaan tetap berjalan (*going concern*) dimasa yang akan datang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arini, S. (2013). "Analisis Altman Z-score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Indonesia". *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 2 No. 11 (2013), 5.
- Beams, F. A. (2015). *Advance Accounting*. America: Pearson Prentice Hall.
- Hanafî, M. M., Halim, & Abdul. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori AKuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Pers Rajawali.
- Harnanto. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: UPP AMP YKPN.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hutauruk, M. R. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Jakarta: Indeks.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kurniawan, A. (2015). Pengertian Analisis Menurut Para Ahli Di dunia: (<http://www.gurupendidikan.co.id>, diakses 25 April 2018)
- Martani, D., Siregar, S. V., & Wardhani, R. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif dalam Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wealth Manager Association. (2013). *The Secret of Wealth Management*. Jakarta: MIC.